

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Gorontalo kaya akan warisan keterampilan budaya nenek moyang, yang sampai saat ini tetap lestari dan memiliki keunikan tersendiri dari daerah yang lain. Salah satu kerajinan yang cukup memiliki keunikan yang telah menyatu dengan masyarakat Gorontalo khususnya kaum wanita adalah kerajinan sulaman kerawang (Datau, 2010:1). Kerajinan kerawang adalah salah satu jenis ragam hias sulaman yang tembus pandang, diterapkan pada kain dengan menggunakan benang polos maupun benang warna-warni.

Menurut Daulima (dalam Hariana, 2012:80) bahwa istilah sulaman kerawang berasal dari kata “*Karawo*”, terdiri dari kata Ka : *Kakaita* (saling mengait), Ra : *Ranteya* (berantai), dan Wo : *Wowoalo*, yang artinya saling berkaitan di pinggiran lubang kain.

Karawo merupakan hasil ketekunan dan kerja keras pengrajin *karawo* untuk menghasilkan selembar sulaman *karawo* yang indah dan menarik. Hal ini tak luput dari peran pemerintah bekerja sama dengan pengrajin *karawo* dan pihak-pihak terkait guna mempopulerkan dan melestarikan keindahan kain *karawo*, (Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Gorontalo, 1993:1). Sulaman *karawo* ini pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita baik ibu-ibu rumah tangga maupun para gadis remaja tersebar di seluruh wilayah Gorontalo.

Sulaman *karawo* adalah salah satu teknik rekalatar yaitu menghias kain dengan berbagai macam motif yang indah sehingga menarik perhatian pembeli dan pemakai, (Hasdiana, dkk, 2012:28). Motif-motif sulaman *karawo* ini banyak

digunakan pada berbagai rancangan pakaian wanita maupun pria, selain itu motif *karawo* digunakan juga pada peci, sapu tangan, kerudung, dasi, kipas, dompet, dan asesoris lainnya. Kombinasi motif kreatif dengan warna-warna benang yang beraneka ragam yang dipadukan pada kain yang tepat akan menghasilkan sulaman *karawo* yang bagus dan cantik (Hariana, 2012:80).

Pengrajin sulaman *karawo* ini menggunakan peralatan sulam yang sederhana, peralatan sulam yang digunakan adalah jarum, silet, dan alat pamandangan. Proses penyulaman masih dilakukan dengan cara manual tanpa melibatkan mesin sulam (hingga saat ini belum ada teknologi/mesin yang dapat mengikuti sistem kerja sulaman kerawang). Proses pengerjaannya dilakukan dalam 4 langkah, yaitu iris benang, cabut, sulam, ikat, (Lasalewo, 2012:4).

Sulaman *karawo* ini dikerjakan oleh kelompok pengrajin, yaitu kaum ibu. Pada proses pembuatan sulaman ini, terlebih dahulu pengrajin menyiapkan desain motif, karena desain motif akan diterapkan pada selembar kain (jenis kain yaitu tergolong tenunan polos), disamping itu juga memudahkan pengrajin pada proses pembuatan sulaman *karawo*, sebab sesuai keinginan ketua koordinator, maka desain motif tersebut harus sesuai pada hasil sulaman *karawo* di atas selembar kain. Desain motif *karawo* dan kain telah disediakan oleh ketua koordinator, kemudian diberikan kepada kelompok pengrajin di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Desain motif *karawo* ini berupa motif bunga dan motif geometris dengan penempatan asimetris dan simetris.

Serat benang pada kain sebagai media sulaman yang akan diiris, kemudian serat benang tersebut dicabut satu persatu untuk ruang sulaman *karawo*. Proses

pengirisan dan pencabutan benang tersebut disesuaikan dengan jenis serat kain, ketebalan, kerapatan, serta besar bentuk desain motif yang akan disulam. Setelah selesai pencabutan serat benang pada kain, selanjutnya desain motif *karawo* akan diterapkan pada kain polos yang akan disulam. Kemudian penerapannya dikerjakan oleh kelompok pengrajin *karawo* tersebut. Pengrajin sulaman *karawo* ini memiliki bakat dalam proses pembuatan sulaman *karawo* akan tetapi pengrajin tersebut tidak mengetahui pembuatan desain motif *karawo*.

Kerajinan sulaman *karawo* di Gorontalo ini mulanya berkembang pada salah satu daerah di Kabupaten Bone Bolango yaitu di Desa Ayula. Tercatat bahwa sekitar tahun 1713 kerajinan sulaman *karawo* ini mulai dikenal luas di Daerah Gorontalo (Purnama, 2011:12). Kerajinan sulaman *karawo* ini terdapat di beberapa bagian di wilayah Gorontalo diantaranya yaitu terdapat pada Kecamatan Limboto, Kecamatan Batuda'a, Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Telaga dan Kecamatan Tabongo. Di Kabupaten Gorontalo Kecamatan Tabongo tepatnya di Desa Tabongo Barat di mana terdapat beberapa kelompok pengrajin *karawo* yang sampai sekarang ini masih membuat sulaman *karawo*, tetapi ada beberapa pengrajin tersebut kurang memahami penerapan desain motif *karawo*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para pengrajin *karawo* di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo agar dapat mengungkap jenis dan penerapan desain motif *karawo* yang dilakukan pengrajin.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pemahaman kelompok pengrajin sulaman *karawo* tentang bagaimana jenis dan penerapan desain motif *karawo*.
- b. Para pengrajin dalam membuat produk berdasarkan pesanan, sehingga penerapan desain motif *karawo* pun disesuaikan dengan keinginan pemesan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana jenis kain dan penerapan desain motif *karawo* pada kelompok pengrajin *karawo* di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui jenis motif yang digunakan pada sulaman *karawo* pada kelompok pengrajin *karawo* di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui penerapan desain motif *karawo* yang digunakan pada sulaman *karawo* pada kelompok pengrajin *karawo* di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu :

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan seni kerajinan sulaman *karawo*.
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang jenis dan penerapan desain motif *karawo* pada kelompok pengrajin *karawo* khususnya di Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.